

SANITASI RUMAH IBADAH (MASJID) DAN PERILAKU MARBOT MASJID DI KOTA TANJUNGPINANG

Kholilah Samosir¹, Siti Nurhasanah², Annisa Pratiwi Putri³

^{1,2,3}Program Studi DIII Sanitasi Poltekkes Tanjungpinang

Korespondensi: kholilahsam@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Permasalahan sanitasi masjid masih belum memenuhi persyaratan kesehatan, mulai dari alas shalat yang masih belum terawat dengan baik, persediaan air, keadaan lantai toilet berlumut bisa membahayakan bagi jamaah, tidak tersedianya jamban dan ventilasi dan pencahayaan yang tidak memenuhi syarat. Berdasarkan survei pendahuluan menunjukkan keadaan sanitasi masjid masih belum memenuhi persyaratan, sampah berserakan di drainase, kondisi tempat sampah tidak memiliki tutup jumlah tempat sampah kurang, langit-langit terdapat bercak kekuningan akibat air tergenang.

Tujuan: Tujuan penelitian bertujuan mengetahui gambaran sanitasi rumah ibadah (masjid) dan perilaku marbot masjid di Kota Tanjungpinang.

Metode: Jenis penelitian survei deskriptif dengan observasi dan wawancara dengan berpedoman Keputusan Menteri Kesehatan No. 288 tahun 2003, dengan populasi sebanyak 184 masjid dan sampel penelitian 65 menggunakan teknik *stratified random sampling*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi lingkungan dan bangunan masjid telah memenuhi persyaratan 65 masjid (100%), kondisi fasilitas sanitasi memenuhi persyaratan 54 masjid (83,1%) dan tindakan marbot masjid 5 marbot (7,7%) dalam kategori baik.

Simpulan: Diharapkan kepada marbot masjid untuk meningkatkan perilaku tentang sanitasi masjid menjadi lebih baik.

Kata kunci: Masjid, Perilaku, Sanitasi

1. PENDAHULUAN

Tempat umum ataupun sarana layanan umum yang wajib menyelenggarakan sanitasi lingkungan antara lain tempat umum yang dikelola secara komersial, tempat yang dapat memfasilitasi terjadinya penularan penyakit atau tempat layanan umum yang intensitas jumlah dan waktu kunjungannya tinggi (Marinda & Ardillah, 2019). Tempat umum yang tidak higienis dapat menimbulkan penyakit seperti diare, inspeksi pernafasan dan penyakit lainnya yang menurunkan kualitas sumber daya manusia (Ailsa, 2021). Peran dan keberadaan dari marbot masjid sangat mempengaruhi sanitasi masjid dan membawa jamaah menjadi lebih baik dan sehat. Kemajuan dari jamaah juga dipengaruhi dari kreatifitas dan pengetahuan marbot masjid dalam mengelola kegiatan terutama mengupayakan kondisi sanitasi

menjadi memenuhi syarat dan menjadikan lingkungan masjid lebih sehat dan bersih (Nasution, 2017).

Permasalahan sanitasi masjid di Kota Tanjungpinang masih ada yang belum memenuhi persyaratan kesehatan, mulai dari alas shalat yang masih belum terawat dengan baik karena alas shalat tersebut yang berbau akibat jarang dijemur di sinar matahari. Selain itu toilet masjid juga belum disediakan sabun serta terlihat kotor dan lantai toilet masih ada yang berlumut sehingga licin dan membahayakan bagi para jamaah (Hardiani, 2022).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Masjid Kota Tanjungpinang, peneliti mendapatkan dari 3 masjid yang di survei di wilayah Kota Tanjungpinang menunjukkan bahwa keadaan sanitasi masjid masih belum memenuhi

persyaratan, dimana masih terdapat beberapa sampah yang berserakan pada drainase, dan kondisi tempat sampah yang tidak memiliki penutup serta jumlah tempat sampah yang sedikit. Langit-langit pada bangunan masjid masih dijumpai bercak kekuningan akibat air yang tergenang. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang gambaran sanitasi rumah ibadah (masjid) dan perilaku marbot masjid di Kota Tanjungpinang.

2. METODE PENELITIAN

Peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan metode survei deskriptif dengan cara observasi dan wawancara. Tujuan penelitian adalah mengetahui keadaan

dan kondisi sanitasi masjid dan pengetahuan marbot masjid di Kota Tanjungpinang dengan berpedoman Keputusan Menteri Kesehatan No. 288 tahun 2003, tentang Pedoman Penyehatan Sarana dan Bangunan Umum. Sampel penelitian ini yaitu 65 sampel. Penelitian dilaksanakan di masjid yang berada di kawasan Kota Tanjungpinang.

Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dengan cara observasi, wawancara langsung kepada marbot masjid dan data masjid diperoleh dari kantor Kementerian Agama Kota Tanjungpinang. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar observasi, lembar kuesioner dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Hasil Kondisi Lingkungan dan Bangunan Masjid di Kota Tanjungpinang

Kedadaan Lingkungan dan Bangunan masjid	n	%
Memenuhi syarat	65	100,0
Tidak memenuhi syarat	-	-
Total	65	100,0

Tabel 2 Hasil Distribusi Frekuensi Pemeriksaan Kesehatan Lingkungan dan Bangunan Masjid di Kota Tanjungpinang

No.	Variabel Upaya	Komponen yang dinilai	MS	%	TMS	%
Umum						
1	Lokasi	Tidak terletak di daerah banjir	65	100,0	-	-
		Sesuai dengan perencanaan tata kota	65	100,0	-	-
2	Lingkungan/ Halaman	Bersih dan tertata rapi	62	95,4	3	4,6
		Sistem drainase berfungsi baik	65	100,0	-	-
		Tidak terdapat genangan air	63	96,9	2	3,1
Bagian Dalam						
1	Lantai	Bersih	62	95,4	3	4,6
		Kuat, kedap air, permukaan rata	65	100,0	-	-
		Tidak licin	63	95,4	3	4,6
2	Dinding	Bersih	63	95,4	3	4,6
		Permukaan yang selalu kontak dengan air kedap air	65	100,0	-	-
		Berwarna terang	65	100,0	-	-

3	Atap	Tidak bocor/ kuat	65	100,0	-	-
		Tidak memungkinkan terjadinya genangan air	65	100,0	-	-
4	Langit-langit	Tinggi dari lantai min 2,5m	64	98,5	1	1,5
		Kuat	63	96,9	2	3,1
5	Pagar	Berwarna terang	64	98,5	1	1,5
		Kuat	63	96,9	2	3,1
6	Pencerahan	Terpelihara	63	96,9	2	3,1
		Cukup terang	65	100,0	-	-
7	Ventilasi	Terdapat perlengkapan untuk mengatur sirkulasi udara	65	100,0	-	-
		Kondisi udara ruangan terasa nyaman	65	100,0	-	-
8	Alas sholat (tikar, karpet, sejadah dan lain-lain)	Bersih dan dijemur secara periodic	60	92,3	5	7,7
		Dibersihkan dan dijemur secara periodik	62	95,4	3	4,6

Tabel 3 Hasil Kondisi Fasilitas Sanitasi Masjid di Kota Tanjungpinang

Keadaan Sanitasi Masjid	n	%
Memenuhi syarat	54	83,1
Tidak memenuhi syarat	11	16,9
Total	65	100,0

Tabel 4 Hasil Distribusi Frekuensi Pemeriksaan Kesehatan Fasilitas Sanitasi Masjid di Kota Tanjungpinang

No.	Variabel Upaya	Komponen yang dinilai	MS	%	TMS	%
1	Air bersih	Tersedia dengan jumlah yang cukup	65	100,0	-	-
		Memenuhi persyaratan fisik	63	95,4	3	4,6
		Air wudhu keluar melalui kran-kran khusus	65	100,0	-	-
2	Pembuangan air limbah	Air limbah mengalir dengan lancar	63	95,4	3	4,6
		Saluran air limbah ke air dan sistem tertutup	58	89,2	7	10,8
3	Tempat sampah	Tersedia dengan jumlah konsep	31	47,7	34	52,3
		Tempat sampah terbuat dari bahan yang kuat, tahan karat, ke air dan tertutup	36	55,4	29	44,6
		Tersedia TPS yang memenuhi syarat	50	76,9	15	23,1
4	Jamban dan urinoir	Bersih dan tidak berbau	52	80,0	13	20,0
		Lantai ke air, miring ke arah saluran pembuangan	65	100,0	-	-
		Jamban pria dan wanita terpisah	63	96,9	2	3,1

Tabel 5 Hasil Tindakan Marbot Masjid di Kota Tanjungpinang

Tindakan Marbot Masjid Tentang Sanitasi Masjid	n	%
Baik	5	7,7
Cukup	21	32,3
Kurang	39	60,0
Total	65	100,0

Tabel 6 Hasil Distribusi Frekuensi Tindakan Marbot Masjid di Kota Tanjungpinang

Pertanyaan	Tindakan			
	Benar (orang)	%	Salah (orang)	%
P1	49	75,4	16	24,6
P2	20	30,8	45	69,2
P3	42	64,6	23	35,4
P4	52	80,0	13	20,0
P5	27	41,5	38	58,5
P6	23	35,4	42	64,6
P7	25	38,5	40	61,5
P8	35	53,8	30	46,2
P9	30	46,2	35	53,8
P10	45	69,2	20	30,8

Setelah dilakukan penelitian inspeksi sanitasi masjid dan perilaku marbot masjid di Kota Tanjungpinang berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan No. 288 tahun 2003, tentang Pedoman Penyehatan Sarana dan Bangunan Umum, didapatkan hasil mengenai kondisi lingkungan dan bangunan masjid, kondisi fasilitas sanitasi masjid, dan perilaku marbot.

Berdasarkan tabel 1 kondisi lingkungan dan bangunan masjid di Kota Tanjungpinang yaitu sebanyak 65 masjid (100,0%) telah memenuhi syarat. Berdasarkan tabel 2 pada bagian umum variabel lokasi dapat dilihat bahwa 65 masjid (100%) telah memenuhi persyaratan di komponen lokasi masjid yang tidak terletak di daerah banjir dan sesuai dengan tata kota. Pada variabel halaman masjid komponen bersih dan tertata rapi sebanyak 62 masjid (95,4%) telah memenuhi syarat dan 3 masjid (4,6%) tidak memenuhi syarat, pada komponen sistem drainase berfungsi baik sebanyak 65 masjid (100%) telah memenuhi syarat dan komponen tidak terdapat genangan air sebanyak 63 masjid

(96,9%) telah memenuhi persyaratan dan 2 masjid (3,1%) tidak memenuhi syarat.

Bagian dalam variabel lantai komponen bersih sebanyak 62 masjid masjid (95,4%) telah memenuhi syarat dan 3 masjid (4,6%) tidak memenuhi syarat, pada komponen lantai kuat, kedap air dan permukaan rata sebanyak 65 masjid (100%) telah memenuhi syarat dan komponen lantai tidak licin sebanyak 63 masjid (96,9%) telah memenuhi persyaratan dan 2 masjid (3,1%) tidak memenuhi syarat. Variabel dinding komponen bersih sebanyak 63 masjid (96,9%) telah memenuhi persyaratan dan 2 masjid (3,1%) tidak memenuhi syarat, pada komponen permukaan dinding yang kedap air sebanyak 65 masjid (100%) telah memenuhi syarat dan komponen berwarna terang sebanyak 65 masjid (100%) telah memenuhi syarat. Pada variabel atap masjid dapat dilihat bawah 65 masjid (100%) telah memenuhi syarat di komponen tidak bocor/kuat dan tidak memungkinkan terjadi genangan air.

Variabel langit-langit komponen tinggi langit-langit dari lantai minimal 2,5m dan komponen berwarna terang sebanyak 64 masjid (98,5%) telah memenuhi syarat dan 1 masjid (1,5%) tidak memenuhi syarat, pada komponen kuat sebanyak 63 masjid (96,9%) telah memenuhi syarat dan 2 masjid (3,1%) tidak memenuhi syarat. Variabel pagar komponen kuat dan terpelihara sebanyak 63 masjid (96,9%) telah memenuhi syarat dan 2 masjid (3,1%) tidak memenuhi syarat. Pada variabel ventilasi dapat dilihat bahwa sebanyak 65 masjid (100%) telah memenuhi syarat baik di komponen perlengkapan pengatur sirkulasi udara maupun kondisi udara ruangan terasa nyaman. Variabel alas sholat untuk komponen alas sholat bersih dan dibersihkan secara periodik sebanyak 60 masjid (92,3%) telah memenuhi syarat dan 5 masjid (7,7%) tidak memenuhi syarat, komponen alas sholat dibersihkan dan dijemur secara periodik sebanyak 62 masjid (95,4%) telah memenuhi syarat dan 3 masjid (4,6%) tidak memenuhi syarat.

Berdasarkan tabel 3 keadaan fasilitas sanitasi masjid di Kota Tanjungpinang yaitu sebanyak 54 masjid (83,1%) telah memenuhi syarat dan 11 masjid (16,9%) tidak memenuhi syarat.

Berdasarkan tabel 4 pada variabel air bersih untuk komponen tersedianya jumlah air yang cukup dan air wudhu mengalir melalui kran khusus sebanyak 65 masjid (100%) telah memenuhi persyaratan dan pada komponen persyaratan fisik air sebanyak 63 masjid (95,4%) telah memenuhi syarat dan 3 masjid (4,6%) tidak memenuhi syarat. Pada variabel pembuangan air limbah komponen air limbah mengalir dengan lancar sebanyak 63 masjid (95,4%) telah memenuhi syarat dan 3 masjid (4,6%) tidak memenuhi syarat, komponen saluran air limbah ke tempat air dan sistem tertutup sebanyak 58 masjid (89,2%) telah memenuhi syarat dan 7 masjid (10,8%) tidak memenuhi syarat.

Variabel tempat sampah diketahui komponen tersedia tempat sampah dengan jumlah konsep sebanyak 31 masjid (47,7%) telah memenuhi syarat dan 34 masjid (52,3%) tidak memenuhi syarat, pada

komponen bahan tempat sampah sebanyak 36 masjid (55,4%) telah memenuhi syarat dan 29 masjid (44,6%) tidak memenuhi syarat dan untuk komponen tersedianya TPS yang memenuhi syarat sebanyak 50 masjid (76,9%) telah memenuhi syarat dan 15 masjid (23,1%) tidak memenuhi syarat. Pada variabel jamban dan urinoir diketahui bahwa sebanyak 65 masjid (100%) telah memenuhi syarat untuk komponen lantai jamban ke tempat air, miring ke arah saluran pembuangan, komponen jamban bersih dan tidak berbau sebanyak 52 masjid (80%) telah memenuhi syarat dan 13 masjid (20%) tidak memenuhi syarat, dan untuk komponen jamban pria dan wanita terpisah sebanyak 63 masjid (96,9%) telah memenuhi syarat dan 2 masjid (3,1%) tidak memenuhi syarat.

Berdasarkan tabel 5 sebanyak 5 (7,7%) marbot masjid dalam kategori baik, sebanyak 21 (32,3%) marbot masjid dalam kategori cukup dan sebanyak 39 (60,0%) marbot masjid dalam kategori kurang.

Berdasarkan tabel 6 pada pertanyaan satu terkait dengan cara pengolahan sampah yang dilakukan sebanyak 49 marbot (75,4%) melakukan tindakan benar dan 16 marbot (24,6%) melakukan tindakan salah. Pertanyaan dua terkait dengan cara penanganan air hujan yang baik sebanyak 20 marbot (30,8%) melakukan tindakan benar dan sebanyak 45 marbot (69,2%) melakukan tindakan salah. Pertanyaan tiga terkait dengan kualitas air bersih secara fisik 42 marbot (64,6%) melakukan tindakan benar dan 23 marbot (35,4%) melakukan tindakan salah. Pertanyaan empat terkait dengan keadaan ruangan sholat sebanyak 52 marbot (80%) melakukan tindakan benar dan 13 marbot (20%) melakukan tindakan salah. Pertanyaan lima terkait dengan keadaan tempat sampah sebanyak 27 marbot (41,5%) melakukan tindakan benar dan sebanyak 38 marbot (58,5%) melakukan tindakan salah. Pertanyaan enam terkait tentang pengurusan bak air di kamar mandi sebanyak 23 marbot (35,4%) melakukan tindakan benar dan 42 marbot (64,6%) melakukan tindakan salah. Pertanyaan tujuh terkait dengan alasan menggunakan kloset yang berbentuk leher

angsa sebanyak 25 (38,5%) melakukan tindakan benar dan 40 marbot (61,5%) melakukan tindakan salah. Pertanyaan delapan terkait dengan keadaan perlengkapan sholat sebanyak 35 marbot (53,8%) melakukan tindakan benar dan 30 marbot (46,2%) melakukan tindakan salah. Pertanyaan Sembilan terkait dengan perbandingan kualitas penyediaan air wudhu dan kran sebanyak 30 marbot (46,2%) melakukan tindakan benar dan 35 marbot (53,8%) melakukan tindakan salah. Pertanyaan sepuluh terkait dengan keadaan halaman masjid sebanyak 45 marbot (69,2%) melakukan tindakan benar dan 20 marbot (30,8%) melakukan tindakan salah.

Lingkungan dan Bangunan Masjid

Persyaratan lingkungan dan bangunan masjid sudah memenuhi syarat yaitu 65 masjid (100%) semua masjid di Kota Tanjungpinang dan telah sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan No. 288 Tahun (2003) tentang Pedoman Penyehatan Sarana dan Bangunan Umum. Pada variabel lokasi masjid sebanyak 65 masjid (100%) masjid di Kota Tanjungpinang tidak terletak di daerah banjir dan sesuai dengan tata kota. Lingkungan dan halaman masjid di Kota Tanjungpinang dengan keadaan bersih dan tertata rapi yaitu sebanyak 62 masjid (95,4%), kebersihan masjid menjadi perhatian penting, tentunya tempat ibadah harus dalam keadaan suci dan bersih. Lingkungan yang bersih menjamin akan kesucian masjid dan meningkatkan kenyamanan bagi jamaat yang sedang beribadah. Kebersihan merupakan suatu hal yang harus di upayakan untuk menjaga lingkungan sekitar guna menciptakan kehidupan yang nyaman dan sehat, dengan lingkungan yang nyaman dan bersih maka untuk melakukan ibadah terasa lebih nyaman (Rahim et al., 2022). Terdapat 3 masjid (4,6%) keadaan halaman masjid dalam keadaan kotor banyak sampah dedaunan berserakan di halaman masjid. Sistem drainase masjid yang ada di Kota Tanjungpinang sudah berfungsi dengan baik yaitu sebanyak 65 masjid (100%) dan tidak

terdapat genangan air pada halaman masjid yaitu sebanyak 63 masjid (96,9%) dan 2 masjid (3,1%) terdapat genangan air dikarenakan halaman masjid tidak menggunakan *paving blok* sehingga air genangan hujan tidak meresap pada dalam tanah.

Bagian lantai masjid sebanyak 62 masjid (95,4%) telah memenuhi syarat dimana lantai tersebut dalam keadaan bersih dan tidak licin, dan sebanyak 65 masjid (100%) memiliki lantai yang kuat, kedap air dan permukaan lantai yang rata dimana lantai tersebut terbuat dari keramik sehingga membuat lantai menjadi kedap air dan mudah untuk dibersihkan oleh marbot masjid serta lantai masjid tidak dalam keadaan licin. Pada dinding terdapat 63 masjid (95,4%) dalam keadaan bersih dan 3 masjid (4,6%) dalam keadaan kotor, dinding tersebut dalam keadaan kotor karena terdapat sarang laba-laba yang tidak dibersihkan oleh marbot masjid. Terdapat 65 masjid (100%) memiliki permukaan dinding yang kedap air meski selalu kontak dengan air serta memiliki warna terang. Masjid di Kota Tanjungpinang ada yang terbuat dari bahan bata kemudian di cat dengan warna yang terang dan terdapat dinding yang menggunakan keramik berwarna terang sehingga memudahkan marbot masjid dalam dinding. Warna terang pada dinding yang bertujuan untuk memudahkan untuk melihat keadaan dinding masjid apakah dalam keadaan bersih atau kotor. Dinding akan lebih efisien daripada dinding yang berwarna gelap dan mendistribusikan cahaya secara merata, terangnya cahaya akan memberikan penerangan yang kuat dan baik terhadap efek pengelihatannya serta memberikan kenyamanan (Hapsari, 2018). Warna mempengaruhi kekhusyukan ibadah pada jamaah (Kahir et al., 2021).

Atap pada masjid di Kota Tanjungpinang sebanyak 65 masjid (100%) dalam keadaan tidak bocor, kuat serta tidak memungkinkan terjadinya genangan air. Atap masjid banyak menggunakan atap berbahan seng yang kemudian dalam keadaan miring sehingga memudahkan air hujan untuk

mengalir ke saluran dengan lancar serta tidak terjadi kebocoran pada langit-langit masjid. Pada langit-langit masjid terdapat di 64 masjid (98,5%) telah memenuhi persyaratan dimana langit-langit masjid memiliki tinggi lebih dari 2,5m dari lantai dan memiliki warna terang serta sebanyak 63 masjid (96,9%) langit-langit masjid dalam keadaan kuat. Pagar masjid di Kota Tanjungpinang sebanyak 63 masjid (96,9%) memenuhi persyaratan dimana pagar tersebut dalam keadaan kuat dan terpelihara, pagar yang digunakan pada masjid di Kota Tanjungpinang terbuat dari semen dan dari besi, pagar ini berfungsi untuk memberikan rasa aman bagi jamaah dalam beribadah.

Pencahayaan pada masjid di Kota Tanjungpinang sebanyak 65 masjid (100%) memenuhi syarat dimana dalam ruangan masjid memiliki pencahayaan cukup terang. Pada saat siang hari masjid memanfaatkan pencahayaan alami yang bersumber dari cahaya sinar matahari yang masuk kedalam ruangan masjid melalui jendela, ventilasi dan pintu dan pada malam hari atau disaat cuaca hujan seluruh masjid akan mengandalkan cahaya lampu sebagai sumber penerangan. Menurut, Faktor pencahayaan dan penghawaan sangat berpengaruh agar bangunan masjid bisa dijadikan tempat beribadah dan berdoa dengan tenang, nyaman dan damai serta memberikan kenyamanan dan kekhusyukan ketika beribadah (Amin et al., 2022).

Ventilasi di masjid Kota Tanjungpinang sebanyak 65 masjid (100%) telah memenuhi persyaratan dengan tersedianya beberapa perlengkapan untuk mengatur sirkulasi udara seperti AC dan kipas angin dan kondisi udara di dalam ruangan terasa nyaman bagi jamaah yang sedang beribadah. Ventilasi sangat penting agar sirkulasi udara di dalam ruangan tetap terjaga (Nasution, 2017). Kenyamanan termal (suhu) bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara suhu tubuh manusia dengan suhu lingkungan, kenyamanan ini sangat penting untuk mencapai kekhusyukan dalam beribadah (Syamsiyah & Izzati, 2021). Pada alas sholat sebanyak 60 masjid (92,3%) telah memenuhi persyaratan mengenai alas

sholat dalam keadaan bersih dan dijemur secara periodik, dan sebanyak 62 masjid (95,4%) telah memenuhi syarat mengenai alas sholat yang dibersihkan dan dijemur secara periodik dimana alas sholat tersebut dibersihkan dengan menggunakan *vacuum cleaner* (penghisap debu).

Fasilitas Sanitasi Masjid

Persyaratan fasilitas sanitasi masjid telah memenuhi syarat sebanyak 54 masjid (83,1%) dan tidak memenuhi syarat sebanyak 11 masjid (16,9%) sesuai dan mengacu pada Keputusan Menteri Kesehatan No. 288 Tahun (2003) tentang Pedoman Penyehatan Sarana dan Bangunan Umum. Pada variabel air bersih untuk penyediaan Air bersih di masjid Kota Tanjungpinang sebanyak 65 masjid (100%) telah memenuhi persyaratan dengan tersedia jumlah air yang cukup serta air wudhu mengalir melalui kran khusus yang telah disediakan dari pengurus masjid, tetapi masih terdapat 3 masjid (4,6%) yang tidak memenuhi persyaratan fisik air dimana air tersebut berwarna kuning dan sedikit keruh. Air bersih untuk digunakan adalah air yang memenuhi kriteria fisik, kimia dan mikrobiologi (Naudita et al., 2019). Air limbah yang dihasilkan oleh masjid yaitu bersumber dari kamar mandi dan tempat wudhu. Pada pembuangan air limbah sebanyak 63 masjid (95,4%) telah memenuhi persyaratan dimana air limbah di kamar mandi dan di tempat wudhu dialirkan ke drainase masjid yang mengalir dengan lancar dan saluran air limbah ke tempat air dan sistem tertutup sebanyak 58 masjid (89%) telah memenuhi syarat.

Pada bagian tempat sampah terdapat di beberapa masjid yang masih belum tersedia tempat sampah dengan jumlah konsep yaitu sebanyak 31 masjid (47,7%) telah memenuhi syarat dan 34 masjid (52,3%) tidak memenuhi syarat. Terdapat beberapa masjid tempat sampah yang terbuat dari bahan yang kokoh, antikatrat, kedap air dan tertutup dan tempat sampah yang dilapisi kantong plastik yaitu sebanyak 36 masjid (55,4%) yang memenuhi syarat, tetapi masjid terdapat 29 masjid (44,5%) tidak memenuhi syarat

dimana kondisi tempat sampah yang tidak kedap air dan tidak memiliki tutup.

Jamban dan urinoir yaitu fasilitas sanitasi yang digunakan sebagai keperluan untuk buang air besar dan kecil. Pada komponen jamban masjid bersih dan tidak berbau sebanyak 52 masjid (80%) memenuhi syarat dan 13 masjid (20%) tidak memenuhi syarat dimana terdapat kotoran pada kloset sehingga menimbulkan bau dan lantai jamban yang kotor. Berdasarkan hasil observasi lantai jamban menjadi kotor diakibatkan dari anak-anak yang masuk ke dalam jamban dengan menggunakan sandal yang kotor dan jamban yang tidak digunakan lagi oleh jamaah sehingga marbot masjid jarang untuk membersihkannya. Membersihkan jamban dan urinoir secara teratur dan merekomendasikan agar pengguna toilet menyiram setelah digunakan (Arlianah, 2020). Jamban yang kotor dengan sanitasi yang buruk mengundang banyak kuman untuk tumbuh dan akhirnya menimbulkan kuman penyakit dan lingkungan tempat tinggal yang tidak sehat (Rarindo et al., 2021). Pada komponen lantai jamban kedap air dan miring ke saluran pembuangan sebanyak 65 masjid (100%) telah memenuhi persyaratan dimana terbuat dari keramik sehingga lantai menjadi kedap air, miring ke arah saluran pembuangan. Pada komponen jamban pria dan wanita terpisah terdapat 63 masjid (96,9%) telah memenuhi syarat dan 2 masjid (3,1%) yang tidak memenuhi persyaratan pada komponen dimana jamban pada masjid tersebut tidak terpisah antara pria dan wanita, menurut hasil wawancara terhadap marbot masjid “jamaah wanita cenderung jarang datang ke masjid dan jarang menggunakan jamban masjid dan memilih jamban dirumah masing-masing” (Morbot Mesjid). Prinsip pembatas pergaulan dalam Islam adalah memisahkan toilet laki-laki dan perempuan agar tamu terlindung dari pandangan aurat tamu lain (Harits, 2022).

Tindakan Marbot Masjid

Perilaku adalah kegiatan atau aktivitas organisme yang secara langsung atau tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo,

2012). Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5 didapatkan bahwa marbot masjid memiliki tindakan tentang sanitasi masjid dalam kategori baik sebanyak 5 marbot (7,7%), dalam kategori cukup sebanyak 21 marbot (32,3%) dan dalam kategori kurang sebanyak 32 marbot (60%). Pertanyaan mengenai penanganan air hujan sebanyak 20 marbot (30,8%) melakukan tindakan yang benar dan 45 marbot (69,2%) melakukan tindakan yang salah, banyak marbot yang beranggapan bahwa air hujan baik dibuang langsung ke dalam saluran pembuangan air kotor umum dan ketanah tetapi penanganan air hujan yang sebaiknya yaitu ditampung dan digunakan kembali. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nasution, 2017) banyak Marbot banyak memilih lebih baik air hujan dibuang langsung ke tanah, padahal hal tersebut bisa berpotensi menjadi tempat perindukan vektor penyakit dan menyebabkan genangan di kawasan masjid.

Pertanyaan mengenai pengurusan air di bak penampungan kamar mandi sebanyak 42 marbot (64,6%) yang melakukan pengurusan air di bak kamar mandi apabila bak sudah terlihat kotor saja dan tidak dilakukannya pengurusan dikarenakan air ditampung dengan ember maka air di dalam ember tersebut akan selalu berganti. Pengurusan air dikamar mandi sebaiknya dilakukan satu minggu sekali untuk menghindari perkembangbiakan vektor pembawa penyakit. Bak mandi merupakan tempat penyimpanan air yang akan digunakan oleh banyak orang dan harus selalu dalam keadaan bersih (Nasution, 2017).

Pertanyaan mengenai alasan jamban berbentuk leher angsa sebanyak 40 marbot (61,5%) yang memilih jawaban agar tidak berbau, tidak dihindangi serangga dan terlihat bagus, tetapi banyak marbot yang memberikan jawaban tambahan mengenai pertanyaan tersebut yaitu alasan toilet masjid menggunakan kloset jongkok dikarenakan baik untuk kesehatan dan mengikuti sunnah Rasul. Tingkat resiko seseorang tertular penyakit yang menempel pada kloset duduk lebih tinggi karena penggunaan kloset duduk langsung bersentuhan dengan bagian tubuh

(Mael Sihombing et al., 2022). Alasan menggunakan kloset duduk yaitu untuk jamaah lansia yang sudah rentan serta seseorang yang memiliki kelebihan berat badan sehingga tidak kuat lagi untuk buang air dalam posisi jongkok.

Pertanyaan mengenai perbandingan kualitas penyediaan air wudhu yang seharusnya, sebanyak 35 marbot (53,8%) menjawab dengan menghitung jumlah kran yang berada di masjid tersebut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ailsa, 2021) mengenai jumlah air yang disediakan untuk proses pembersihan masih banyak marbot yang tidak mengetahui perbandingan pastinya, yang seharusnya 1 kran untuk 50 orang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Gambaran Sanitasi Rumah Ibadah (Masjid) dan Perilaku Marbot Masjid di Kota Tanjungpinang, maka dapat disimpulkan:

- Kondisi lingkungan dan bangunan Masjid di Kota Tanjungpinang memenuhi syarat yaitu sebanyak 65 masjid (100%).
- Kondisi fasilitas sanitasi Masjid di Kota Tanjungpinang memenuhi syarat sebanyak 54 masjid (83,1%) dan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 11 masjid (16,9%).
- Tindakan marbot Masjid di Kota Tanjungpinang kategori baik sebanyak 5 marbot masjid (7,7%), kategori cukup sebanyak 21 marbot masjid (32,3%) dan kategori kurang sebanyak 39 marbot masjid (60,0%).

5. REFERENSI

- Ailsa, T. N. (2021). Karya tulis ilmiah tinjauan pengetahuan marbot dan keadaan sanitasi masjid di kecamatan gading cempaka kota bengkulu.
- Amin, C., Nurfa, A., Bilangga, B., & Wijayanti, M. (2022). Pengelolaan Permasalahan Pencahayaan Masjid H. *Suhardjo*. 8(1), 9–11.
- Arlianah, N. (2020). Gambaran Sanitasi Tempat Ibadah Di Wilayah Kerja

- Puskesmas Tanjung Tebat Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2021. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang.
- Hapsari, D. D. (2018). Analisis Grafik Pengaruh Warna Dinding Suatu Ruang Terhadap Intensitas Cahaya. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hardiani, P. (2022). Gambaran Sanitasi Masjid Di Kecamatan Tanjungpinang Barat Kota Tanjungpinang Tahun 2022.
- Harits, M. (2022). Facility And Service Analysis Hotel Asia Jaya Syariah Sarangan Dalam Kepatuhan Prinsipprinsip Syariah. Institusi Agama islam Negeri Ponorogo.
- Kahir, S., Syam, S., & Harisah, A. (2021). Persepsi Pengguna Terhadap Warna Interior Mesjid. 9(September 2019), 20–30.
- Keputusan Menteri Kesehatan No. 288. (2003). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 288 Tahun 2003 tentang Pedoman Penyehatan Sarana dan Bangunan Umum.
- Mael Sihombing, A., Arjun Annolu, D., Safitra, S., & Zaky Ikhwan, F. (2022). Perancangan Ulang Inovasi Kloset Duduk Menggunakan Metode Quality Function Deployment. *Jurnal Ilmiah Teknik Dan Manajemen Industri*, 2(1), 49–58.
- Marinda, D., & Ardillah, Y. (2019). Implementasi Penerapan Sanitasi Tempat-tempat Umum Pada Rekreasi Benteng Kuto Besak Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 18(2), 89. <https://doi.org/10.14710/jkli.18.2.89-97>
- Nasution, M. T. G. (2017). Tinjauan Pengetahuan Takmir Dan Keadaan Sanitasi Masjid Di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo Tahun 2017.
- Naudita, R., Setioningrum, K., Sulistyorini, L., & Rahayu, W. I. (2019). Gambaran Kualitas Air Bersih Kawasan

Domestik Di Jawa Timur Pada Tahun 2019 Description Of Quality Of Clean Water In Domestic Area In East Java In 2019. 16(2), 87–94.

<https://doi.org/10.26418/lantang.v8i2.45792>

- Notoatmodjo. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. PT Rineka Cipta.
- Rahim, M. F., Isbintara, R., Adi, R. S., & Gunanto, D. (2022). Kerja Bakti Bersih-Bersih Masjid Nurul Amal Lembur. 25–29.
- Rarindo, H., Asrori, Firmansyah, H. I., & Qosim, N. (2021). Penggunaan Jamban/MCK Ditinjau Dari Aspek Kesehatan Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Teknologi*, 15(1), 1–7.
- Syamsiyah, N. R., & Izzati, H. N. (2021). Strategi Kenyamanan Termal Masjid (Study Kasus Masjid Al-Kausar). 8(2), 98–109.